

WCF 2016 menjadi wadah penghubung budaya dan pembangunan melalui diskusi dalam berbagai simposium. WCF 2016 juga disemarakkan dengan Karnaval Budaya berisi Deklarasi Festival Tari Tradisional. Berbagai pertunjukan seni dari Indonesia dan negara lain tampil bergantian di Karnaval Budaya



World Culture Forum
10 - 14 October 2016
Bali Nusa Dua Convention Center
Bali, Indonesia
www.worldcultureforum-bali.org



Buletin WCF Edisi 12 Oktober 2016



CULTURE

FOR AN INCLUSIVE SUSTAINABLE PLANET

Secretariat World Culture Forum
Phone/Fax: +62 21-572 55 32
Email: secretariat@worldcultureforum-bali.org
Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia
Building E, 6th Floor, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta - 10270 Indonesia



Lebih dari 1.000 orang berkumpul untuk memeriahkan Cultural Carnival atau Karnaval Budaya sebagai rangkaian dari World Culture Forum 2016 yang bertempat di Lapangan Puputan, Renon, Bali. Berbagai pertunjukan seni dari Indonesia maupun negara lain tampil di Karnaval Budaya dengan meriah, memperlihatkan ekspresi budaya dan keragaman budaya yang dimiliki dunia.

Tari Sekar Jempiring yang merupakan tarian maskot Kota Denpasar menjadi tari pembuka acara. Tari yang mengisahkan tentang keharuman bunga jempiring yang banyak tumbuh di Kota Denpasar, Bali. Warnanya yang putih dan bersih melambangkan pemerintahan Kota Denpasar yang juga bersih dan bekerja dengan baik.

Kemudian acara beranjak ke pembacaan Deklarasi Festival Tari Tradisional dari para peserta International Folk Dance Festival (IFDF), sebuah forum pendukung World Culture Forum 2016. Sekitar seratus peserta IFDF tampil dengan berpakaian khas negara masing-masing saat deklarasi dibacakan oleh Suzie Moya Benitez, perwakilan dari Filipina. Deklarasi Festival Tari Tradisional merupakan kesepakatan dari 13 negara peserta

IFDF, antara lain Kazakhstan, Polandia, Rusia, Italia, Indonesia, dan Thailand. Salah satu poin deklarasinya menyepakati bahwa budaya harus berkelanjutan dan dilestarikan agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Hilmar Farid secara resmi membuka Karnaval Budaya World Culture Forum 2016. Pembukaan Karnaval Budaya ditandai dengan ditembakkannya anak panah Cakra Bhuwana Mandala Budaya oleh Dirjen Kebudayaan. Dalam cerita pewayangan, cakra adalah senjata unggulan dalam berperang untuk membasmi angkara murka. Cakra Bhuwana Mandala Budaya ditembakkan dalam pembukaan Karnaval Budaya sebagai simbol untuk menjaga kedamaian dunia kebudayaan.

Dalam sambutannya Hilmar mengatakan, Karnaval Budaya digelar sebagai rangkaian kegiatan World Culture Forum 2016 untuk mengekspresikan budaya tiap negara yang berbeda-beda. Ia mengaku sempat berbincang-bincang dengan beberapa peserta, dan sama-sama menyepakati bahwa dunia memerlukan lebih banyak lagi wadah untuk mengekspresikan budaya dan ide budaya.

"Pesan kuncinya adalah, bahwa keberagaman adalah bagian dari kehidupan manusia, dan kebudayaan harus bisa menjadi kekuatan kita bersama dalam menjalin persahabatan di dunia," katanya di Lapangan Puputan, Bali, (11/10/2016).

Setelah dibuka secara resmi, selanjutnya berbagai pertunjukan seni dari Indonesia maupun negara lain tampil secara bergantian di Lapangan Puputan Bali.



Partisipasi Wayan Sujana di WCF 2016



Perupa Wayan Sujana Klungkung (Suklu) ikut ambil bagian pada gelaran WCF 2016 berkolaborasi dengan Komunitas Batu Belah menampilkan karya Wing and Boat Art Instalation. Ini merupakan sebuah karya seni instalasi bambu yang juga menjadi spirit dan inspirasi keterlibatan seniman pada ajang WCF 2016.

Pengunjung pameran WCF yang digelar di BNDCC ini dapat berinteraksi dengan

karya Wayan Sujana; ber-swafoto serta foto bersama teman dengan memanfaatkan alat pendukung berupa boat bambu.

Wayan Sujana yang berasal dari Banjar Leping, Desa Takmung Klungkung, memang memiliki cita-cita ingin membuat komunitas yang bertujuan agar kesenian dekat dengan masyarakat. Dan akhirnya terwujud suatu komunitas yang bernama Batu Belah yang mawadahi seni, festival dan pendidikan.

Para seniman yang ingin bergabung di Komunitas Batu Belah harus memenuhi syarat harus bisa menyumbangkan satu hasil karya seni kepada masyarakat, agar masyarakat dengan mudah berkolaborasi dengan seniman ketika terdapat event-event. Agar seni bisa diapresiasi dan menjadi lebih dekat dengan masyarakat merupakan visi dari komunitas Batu Belah.



Simposium Kebudayaan Hari Pertama

Sebagai rangkaian symposium hari pertama menuju pembukaan World Culture Forum, telah digelar tiga symposium yang berlangsung paralel dengan berbagai tema dan diikuti oleh narasumber-narasumber yang ahli di bidangnya.

Kebudayaan untuk Keberlanjutan Pedesaan

Simposium satu menghadirkan tiga pembicara utama yaitu Aleta Baun, pejuang lingkungan Nusa Tenggara Timur; yang bercerita mengenai perjuangannya menentang pertambangan di Desa Mollo selama 13 tahun.

Baginya industri dapat berdampak buruk bagi alam di Mollo, yang merupakan jantung dari pulau Timor.

Sementara pembicara kedua, Lannyng Zhang memaparkan terkait rekonstruksi pedesaan di China. China adalah masyarakat yang dibangun dari desa. Tetapi proses modernisasi membuat pertumbuhan tidak sejalan dengan sistem tradisional dan jalan sejarah China.

Pembicara terakhir adalah Soon Tak Lee, dalam kesempatan ini dia menjelaskan mengenai perspektif budaya perairan terhadap kesinambungan kehidupan. Disini, keamanan air memiliki peran penting. Konsep keamanan air adalah memastikan ketersediaan secara kuantitas dan kualitas.

Tahap pertama dari gerakan ini adalah meningkatkan kondisi dasar kehidupan dan lingkungan dimana proyek selanjutnya adalah membangun infrastruktur desa dan meningkatkan pendapatan warga.

Air untuk Kehidupan

Tiga pembicara dihadirkan dalam forum ini, ketiganya menjabarkan tentang bagaimana air dalam kaitannya dengan kehidupan manusia dan kaitannya dengan budaya adat setempat. Sistem pengairan sawah atau Subak menjadi salah satu contoh nyata budaya pengelolaan air di Bali, yang menjadi materi pokok dari Simposium 2 ini.

Pembicara pertama, Wayan Windia menjelaskan bahwa Topografi Bali menjadi salah satu alasan akan pentingnya Subak. Menurutnya, Subak ada karena topografi lereng Bali yang memberikan kesempatan untuk mendistribusikan air dengan cukup.

Sedang pembicara kedua Hendro Sangkoyo lebih menitikberatkan kepada krisis air di beberapa wilayah di Indonesia. Menurutnya, beberapa situasi yang kompleks lain dalam isu air juga dibuat oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Sementara itu, Satoko Kishimoto yang berbicara terakhir, memberikan pandangan lain. Bagi Satoko, air adalah akses publik, sehingga sudah sepatutnya semua masyarakat mendapatkan air bersih dengan mudah.

Sejarah, Ruang Kota dan Gerakan

Pembicara pertama, Nyoman Nuarta, yang merupakan perupa Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia dan ahli seni rupa menyajikan video pendek berdurasi 10 menit yang menjabarkan korelasi seni, budaya, dan alam. Menurut Nyoman, Masyarakat Indonesia harus mengerti akan kebudayaan mereka sendiri.

Sebab, di Indonesia kebudayaan dianggap hanya sekedar penghasil uang, seperti kebudayaan Bali yang dijaga untuk kebutuhan turisme semata.

Dalam simposium ketiga, Ridwan kamil sebagai pembicara pertama mengatakan jika dirinya mencoba untuk menyeimbangkan semua aspek di Bandung, termasuk faktor fisik, mental, berwujud maupun tidak berwujud. Untuk itu ia berusaha untuk mendekati diri dengan warga Bandung, dengan menggunakan media sosial sebagai alat. Sehingga mereka dapat dengan mudah berkomunikasi dengannya selaku walikota dan menyampaikan aspirasi mereka.

Menyetujui hal tersebut, Direktur Change Indonesia, Arief Aziz, sebagai pembicara kedua mengatakan bahwa dalam melakukan tugas, mereka memulai dengan kisah-kisah inspiratif di masyarakat dan membagikannya ke media online. Dengan demikian, Change Indonesia berharap kisah tersebut akan mencapai pihak pengambil keputusan yang akhirnya akan mendorong mereka untuk menanggapi.

Pembicara terakhir, Shahbaz Khan, Direktur Kantor UNESCO di Jakarta. Menurut Shahbaz, budaya bukanlah tentang monumen semata, yang berfungsi sebagai tautan kepada sejarah dan budaya. Namun esensinya adalah kearifan-kearifan lokal di dalamnya. Maka dari itu, kita harus bersyukur karena hidup di planet yang indah ini.

SIMPOSIUM IV Sub Tema IV KEBUDAYAAN DALAM DUNIA DIGITAL BARU	 TANJUNG BENOA HALL PECATU 1 BUILDING 2 BNDCC	 PEMBICARA LUISELLA MAZZA <small>08.40 – 09.05 WITA</small>	 PEMBICARA JILL COUSINS <small>09.05 – 09.30 WITA</small>	 PEMBICARA AHN KWANG-HANY <small>09.30 – 09.55 WITA</small>	 PEMBAHAS ANUAR NUGROHO <small>09.55 – 10.20 WITA</small>	 <small>10.20 – 10.40 WITA</small>	 MODERATOR DESI ANWAR <small>10.40 – 12.00 WITA</small>
		 PEMBICARA CELIO TURINO <small>08.40 – 09.05 WITA</small>	 PEMBICARA CHEN KUAN-HSING <small>09.05 – 09.30 WITA</small>	 PEMBICARA NANI ZULMINARNI <small>09.30 – 09.55 WITA</small>	 PEMBAHAS SHADIA MARHABAN <small>09.55 – 10.20 WITA</small>	 <small>10.20 – 10.40 WITA</small>	 MODERATOR MELANI BUDIANTA <small>10.40 – 12.00 WITA</small>
SIMPOSIUM V Sub Tema v MEREKONSILIASI NEGARA, MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN YANG TERPECAH	 TANJUNG BENOA HALL PECATU 2 BUILDING 2 BNDCC	 PEMBICARA DIN SYAMSUDDIN <small>08.40 – 09.05 WITA</small>	 PEMBICARA ACHMAD FEDYANI SAIFUDDIN <small>09.05 – 09.30 WITA</small>	 PEMBICARA MONCEF BEN ABDELJELIL <small>09.30 – 09.55 WITA</small>	 PEMBAHAS AKP MOCHTAN <small>09.55 – 10.20 WITA</small>	 <small>10.20 – 10.40 WITA</small>	 MODERATOR HEDDY SHRI AHIMSA-PUTRA <small>10.40 – 12.00 WITA</small>
		 PEMBICARA MONCEF BEN ABDELJELIL <small>09.30 – 09.55 WITA</small>	 PEMBAHAS AKP MOCHTAN <small>09.55 – 10.20 WITA</small>	 <small>10.20 – 10.40 WITA</small>	 MODERATOR HEDDY SHRI AHIMSA-PUTRA <small>10.40 – 12.00 WITA</small>		
SIMPOSIUM VI Sub Tema VI KERAGAMAN BUDAYA UNTUK PEMBANGUNAN YANG BERTANGGUNG JAWAB	 TANJUNG BENOA HALL PECATU 3 BUILDING 2 BNDCC						

INFOGRAFIS



@worldcultureforum



@Culture_Forum



Culture Forum



@WorldCultureForum



Culture_Forum

#WCFbali
 #SDGs #UNESCO
 #wcf2016
 #WorldCultureForum
 #CultureForum
 #SustainablePlanet